

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG NILAI-NILAI SUFISTIK

A. Pengertian Nilai-Nilai Sufistik

Istilah nilai-nilai sufistik merupakan kata majemuk yang tersusun dari nilai-nilai dan sufistik. Kata “nilai” didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, “nilai” mempunyai arti : a). Harga (dalam taksiran harga), b). Harga sesuatu jika diukur atau di tukar denagan yang lain, c). Angka kepandaian, d). Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, e). Sifat-sifat/hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.¹

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, sebagaimana dikutip oleh Drs. HM. Chabib Thoha, MA menyatakan nilai adalah *“suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.*

Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai merupakan *sifat* yang melekat pada

¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 667

kepercayaan yang telah berhubungan dengan *subjek yang memberi arti* (yakni manusia yang menyakini).² Sedangkan menurut Drs. HM Chabib Thoha, MA, Nilai adalah esensi yang melekat pada kepercayaan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. “ *Esensi belum berarti ketika belum dibutuhkan manusia tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri*”.³

Sidi Gazalaba mengartikan nilai sebagai “sesuatu yang abstrak, bersifat ide, tidak bisa disentuh oleh panca indra, soal nilai bukanlah soal benar atau salah, namun soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak”⁴ sedangkan jika menilik pada sumber nilai itu sendiri, secara garis besar dibagi menjadi dua:

1 Nilai Agama

Nilai agama (islam) bersumber dari Allah SWT, yang dititahkan kepada rasul-Nya dalam bentuk

² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan islam*, Mitra Pustaka, Yogyakarta 1996, hlm. 60

³ *Ibid*, hlm. 62

⁴Sidi, Gazalaba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, Bulan Bintang, Jakarta, 2002, hlm. 6

wahyu ilahi. Religi merupakan sumber pertama dan utama bagi penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut bersifat statis dan kebenarannya bersifat mutlak.⁵ Nilai illahi yang bersumber dari kitab suci dan tingkat kebenarannya mutlak tersebut selanjutnya ketika setelah bersinggungan dengan realita dimasyarakat maka tugas manusialah yang menginterpretasi agar lebih “membumi” sehingga menjadi pegangan hidup sehari-hari.

2 Nilai Insaniah

Nilai insani merupakan hasil kesepakatan manusia serta tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, keberlakuan dan kebenarannya relatif serta dibatasi ruang dan waktu. Nilai insaniah ini pada akhirnya melembaga dan menjadi tradisi yang diturunkan secara turun temurun serta mengikat segenap anggota masyarakatnya. Namun demikian dalam ajaran Islam

⁵Muhaimin&Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda, Bandung, 1993, hlm. 111

tidak semua tradisi maupun budaya masyarakat setempat dapat dijadikan sumber tatanan nilai, sikap Islam dalam menyikapi tradisi masyarakat yang telah melembaga tersebut menggunakan lima klasifikasi antara lain: *pertama*, memelihara nilai / norma yang sudah melembaga dan positif, *kedua*, menghilangkan nilai / norma yang sudah mapan tapi bersifat negative, *ketiga*, menumbuhkan sumber nilai / norma baru yang belum ada dan positif, *keempat*, bersikap menerima (receptive), memilih (selective), mencerna (digestive), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (assimilative) dan menyampaikannya pada orang lain (transmissive), *kelima*, penyucian nilai/norma agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁶

Nilai agama di samping merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil) juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama (religi) dalam mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektivitas berbagai golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial.

⁶ *Ibid*, hlm. 112

Nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu insan, maka pelaksanaan nilai tersebut harus disertai dengan niat. Niat merupakan keinginan seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran. Dengan niat itu seseorang dikenai nilai karena niatnya yang mendasari aktifitas yang dilakukan itu baik atau buruk. Aktifitas yang menyalahi kehendak, idea atau gagasan semula seseorang maka keberlakuan nilai bukan terletak dibalik relitas tersebut. Seperti membunuh tidak sengaja, karena semula hendak menembak burung tapi meleset dan mengenai manusia.

Dalam tinjauan hubungan timbal balik antara nilai-nilai kultural dengan nilai-nilai etik religius yang bersumber dari Tuhan, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pengontrol dan pengawas terhadap tindakan baik tindakan pribadi maupun kelompok. Walaupun demikian, faktor kehati-hatian tetap diperlakukan dengan tidak begitu saja menarik garis lurus antara sejumlah nilai tertentu dengan seperangkat tindakan tertentu. Dengan kata lain, tindakan-tindakan tertentu belum tentu ada kesamaan dengan nilai-nilai yang telah dibangun.

Kemudian istilah Sufistik,⁷ dalam sejarah telah mencatat, orang yang pertama memakai kata *shufi* adalah bernama Abu Hasyim al-Kufi (w. 150 H) ia adalah seorang zahid berasal dari Irak. Sedangkan mengenai asal kata atau etimologi kata *shufi*, maka ada beberapa teori sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Sholikhin⁸, sebagai berikut:

1. *Ahl Al-Shuffah*, yaitu kelompok sahabat yang mengikuti hijrah Nabi dari Mekkah ke Madinah dengan meninggalkan seluruh harta bendanya di Mekkah. Setelah di Madinah mereka hidup sebagai orang miskin, tinggal di emperan masjid Nabi dan tidur diatas bangku batu dengan memakai *shuffah* (pelana kuda) sebagai bantal. Sungguhpun miskin, mereka berhati mulia dan baik. Para sahabat hasil produk *shuffah* Nabi ini misalnya Abu Darda', Abu Dzar Al-Ghiffari, dan Abu Hurairah.
2. *Shaf*, yang dimaksud ialah baris pertama dalam shalat di masjid. Shaf pertama ditempati oleh orang-

⁷Harun Nasution mengatakan : mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Lihat, Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Teraju, 2003, Jakarta, hlm. 25

⁸Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual*, Purtaka Nuun, Semarang, 2004, Hlm. 46

orang yang cepat datang ke masjid untuk mengutamakan shalat berjamaah, dan banyak membaca Al-Qur'an dan berzikir sebelum waktu shalat datang. Orang-orang seperti inilah yang berusaha membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan.

3. *Shufi* dari kata *Shafi* dan *Shafa* yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang mensucikan dirinya melalui latihan dan dengan ibadah, terutama shalat dan puasa, dimana tujuan hidup mereka adalah membersihkan lahir dan batin menuju *maghfirah* (ampunan) dan ridha Allah.
4. *Sophos*, kata Yunani yang berarti hikmah. Bahasa ini telah masuk kedalam filsafat Islam, dan mempengaruhi pengertian bahwa kaum sufi adalah mereka yang mengetahui tentang hikmah.
5. *Shufanah*, sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab. Sebab pakaian para sufi umumnya berbulu-bulu seperti buah tersebut, yang menandakan kesederhanaan pakaian dan makanan sebagai bentuk sifat dasarnya *zahid* dan *wira'i*.

6. *Shuf*, kain wol atau yang dibuat dari bulu. Tetapi kain wol yang dikenakan kaum sufi adalah wol yang kasar dan sangat sederhana, mirip pakaian darikarung goni, bukan wol bagus dan mewah seperti sekarang. Memakai wol kasar pada saat itu merupakan simbol kesederhanaan dan kemiskinan, tetapi diliputi dengan hati yang mulia.

Sebagai kesimpulan pengertian dari berbagai asal kata dan tradisi tasawuf (sufistik) itu, sebagaimana dalam buku karya Simuh, tasawuf cenderung dianggap identik dengan mysticism sebagai “*the teaching of belief that knowlegde of real truth and of God may be obtained through meditation or spiritual insight, independently of the mind and senses*” (sebuah ajaran atau kepercayaan, bahwa pengetahuan tentang realitas kebenaran dan tentang Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau pencerahan spiritual yang bebas dari peranan akal pikiran dan panca indra).⁹

Secara generik juga dapat dikemukakan definisi terminologisnya bahwa “seorang sufi adalah orang yang

⁹Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm.27. Tesis tersebut juga dilansir oleh Muhammad Sholikhin, dalam bukunya *Tasawuf Aktual*, hlm. 6. dan Abdullah Hadiq dalam *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, hlm. 19.

sudah memiliki kebersihan (kemurnian) hati semata-mata untuk Allah, dan memilih Allah sebagai sang hakikat semata-mata untuk dirinya, dan ‘memutus’ apa yang dalam tangan makhluk yang muncul dalam budi seperti teladan Muhammad SAW”.¹⁰

Abd al-Rahman Badawi, sebagaimana dikutip oleh Alwi Shihab, berpendapat bahwa tasawuf atau sufistik pada hakikatnya didasarkan pada dua hal. *Pertama*, pengalaman batin dalam hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan yaitu melalui cara tertentu di luar logika akal, yakni bersatunya antara subjek dan objek yang menyebabkan yang bersangkutan “dikuasai” gelombang kesadaran seakan dilimpahi cahaya yang menghanyutkan perasaan sehingga tampak baginya suatu kekuatan gaib menguasai diri dan menjalar di segenap raga jiwanya. Oleh karena itu dia menamakan cahaya itu “tiupan-tiupan” transendental yang menyegarkan jiwa. Pengalaman ini sering diiringi gejala-gejala psikologis seperti merasa adanya peristiwa atau suara-suara terdengar atau seakan terlihat olehnya sesuatu yang bersifat paranormal. *Kedua*, bahwa dalam tasawuf “kesatuan” Tuhan dengan hamba adalah sesuatu yang

¹⁰ Muhammad Sholikhin, *Op Cit*, hlm. 6.

memungkinkan sebab jika tidak, tasawuf akan berwujud sekedar moralitas keagamaan. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan terhadap wujud mutlak yang merupakan satu-satunya wujud yang riil. Komunikasi dan hubungan langsung dengan Tuhan berlaku taraf-taraf yang berbeda hingga mencapai “kesatuan paripurna”, yaitu tidak ada yang terasa kecuali Yang Maha Esa. Dari sini tasawuf dikatakan sebagai tangga transendental yang tingkatan-tingkatannya berakhir pada dzat yang transenden. Ia adalah perjalanan pendakian (mi’raj) hingga mencapai puncak “kesatuan paripurna”.¹¹

Maksud yang terdalam dari tasawuf (sufistik) adalah *tashfiyatul qulub* (membersihkan hati), maka dari itu bisa berganti dari pakaian yang penuh gebyar kemewahan menjadi pakaian kesederhanaan, tawadhu’, penuh dengan rasa keilahian. Sehingga akhirnya tasawuf atau sufistik, sebagaimana diungkapkan oleh al-Qusyairi, sebagaimana di kutip oleh Muhammad Sholikhin, yang mengartikan tasawuf atau sufistik sebagai kemurnian, yakni orientasi hanya kepada Tuhan, dia tidak merosot

¹¹Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, Mizan, Bandung, 2001, Cet. I., hlm.

kepada derajat umat manusia pada umumnya, hingga kejadian-kejadian dunia tidaklah mempengaruhinya.¹²

Pada saat ini pandangan umat manusia tentang nilai-nilai kemanusiaan telah bergeser menuju suatu yang bersifat materialistik. Berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat, seperti pemiskinan, korupsi, aksi terorisme, merupakan akibat secara tidak langsung bahwa nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan manusia sendiri semakin menipis.

Dalam dunia pendidikan, seringkali ditemukan peristiwa tawuran antar pelajar, tindakan-tindakan amoral di sekolah maupun proses pembelajaran yang tidak humanis. Melihat kenyataan ini, dunia pendidikan memiliki peran penting dalam proses transformasi nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Pendidikan pada dasarnya proses yang memanusiakan manusia dari sistem kehidupan yang membelenggu.

Humanisasi ini bukan hanya semata terkait dengan individu peserta didik semata, melainkan terkait erat dengan realitas masyarakat yang ada di sekitarnya. Sehingga situasi humanis yang berbasis pada moralitas tertanam dalam kehidupan manusia.

¹²Muhammad Sholikin, *Loc. Cit*, hal. 6

Seharusnya dalam Pendidikan Islam itu harus memuat materi yang dapat mengantarkan subyek didik ke tujuan akhir yakni, *ma'rifatullah* dan *ta'abudillah* (menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah SWT), mampu berperan sebagai *khalifatullah fil-ardi* dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Aqil Siroj, sejak awal budaya manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terakumulasi dalam masyarakat.¹³ Perkembangan masyarakat berjalan dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi dan inkulturasinya dalam bentuk yang bisa diserap secara optimal.

Pendidikan sufistik atau tasawuf sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Akan tetapi tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat serta merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total.¹⁴

¹³ Said, Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Mizan. Bandung, 2006. hlm. 53

¹⁴ *Ibid*, hlm. 54

Sufisme sebagai suatu sikap hidup umat manusia di dunia khususnya di Indonesia, telah ada sejak awal lahirnya Islam di Aceh, meski pada mulanya hanya dikenal dengan istilah *zuhud*.

Zuhud sendiri adalah sikap mental dalam menghadapi kehidupan duniawi. Sikap mental disini dimaknai sebagai upaya menyeimbangkan antara aspek *lahiriyah* dan *baṭiniyah*, *jasmaniyah* dan *ruhaniyah*.

Sikap hidup yang seperti ini, terbukti mampu beradaptasi dalam setiap situasi dan kondisi apapun yang terjadi di sekitarnya, bahwa tidak sedikit perannya dalam perkembangan agama dan umat Islam.

Tasawuf atau sufistik bukan ajaran anti-dunia, namun mengajarkan bagaimana caranya menjalani hidup di dunia yang materialis ini, agar jiwa tetap suci, batinnya tetap murni dan bersih, sehingga bisa betul-betul menemukan kebahagiaan hidup sejati, sejak masih hidup didunia ini, dan lebih lagi nanti pada kehidupan di akhirat. Jadi bertasawuf atau menjadi manusia sufi justru harus menyadari bahwa kehidupan itu bukanlah sebagai tempat untuk menjadi tempat berlari dengan hidup mengisolir diri, karena tidak menghendaki masalah-masalah dunia sama sekali, dari umat dan masyarakat,

tetapi menjadikan kehidupan (dunia) ini sebagai ladang (lahan garapan) untuk dimanfaatkan (bukannya dihindari), dikelola, untuk takarub ilallah dan mencari ridho Nya.

Maka tujuan akhir sufistik adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik dunia maupun akhirat, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya. Harun Nasution, sebagaimana dikutip oleh Budhi Munawwar Rahman, menyebutkan bahwa tasawuf atau sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar seseorang berada di hadirat Tuhan.¹⁵ Sedangkan tasawuf sebagai ilmu pengetahuan mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah. Dengan kata lain tujuan sufi adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihat-Nya dengan mata hati bahkan ruhnya dapat bersatu dengan Tuhannya. Manusia sendiri menurut ajaran Islam esensinya cenderung bersifat pada kebenaran. Namun, manusia lahir dan dibesarkan oleh

¹⁵ Budhi Munawwar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. 161.

lingkungannya, pasti lingkungan akan memberikan nilai-nilai dan mempengaruhi dirinya.¹⁶

Lahirnya tasawuf menurut Amin Syukur diawali dari ketidakpuasan terhadap praktek beragama (Islam) yang cenderung formalis dan legalisme. Di samping itu, juga sebagai gerakan moral dalam menghadapi ketimpangan politik, moral dan ekonomi di kalangan umat Islam, khususnya kalangan penguasa.¹⁷

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Dimana secara filsafat sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kalau iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu

¹⁶Hasbi Indra, "*Diskursus Pendidikan Islam Kontemporer*", dalam Abuddin Nata (ed), Persada Pustaka, Jakarta, 2001, hal. 300.

¹⁷Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 1999. hlm. 3

syari'at, maka ihsan melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf.¹⁸

Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Disini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Dilingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

Maka dari itu, konsep pendidikan sufistik perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan kerangka berfikir konvensional yang beranggapan bahwa pendidikan hanya berorientasi materi yang bersifat duniawi, bias diminimalisir, atau

¹⁸Amin Syukur, , *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka, 2003, hlm. 112

bahkan diubah. Pendidikan merupakan proses humanisasi sekaligus penyadaran akan hakikat manusia yaitu sebagai hamba Allah yang mendapat tugas untuk mengelola, memanfaatkan dan menjaga alam ini (*khalifah Allah*). Mempersiapkan generasi penerus yang mandiri dan bertanggungjawab, sekaligus bermoral merupakan salah satu tujuan pendidikan yang diharapkan.

Nama-nama seperti Ali bin Abi Ṭalib (peletak dasar *zuhudisme* dan semangat keilmuan), Ja'far as-Sadiq (Imam para ulama ahli fiqih yang melahirkan Maliki (w 179 H), Hambali (w 241 H), Hanafi (699 M) dan Syafi'i (w 204 H)), Ibnu Arabi (peletak dasar tauhid radikal), Al-Ghazali (w 505 H) (*Hujjatul Islam* yang mempertemukan antara teologi, fikih dan tasawuf), Suhrawardi (w 587 H) (Filosof *Illuminasi*, yang merupakan teori dasar fisika dan metafisika), Jalaluddin Rumi (w 672 H) dan Al-Farabi (w 638 H) (seniman dan pencipta alat seni, telah memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kemajuan umat Islam hingga saat ini).

Momentum sufistik sebagaimana diketahui manakala Hujatul Islam Al-Imam Al-Ghazali

memproklamirkan ajaran mistisisme Islam, dan pada saat itu berkembanglah gerakan sufisme yang berbasiskan akhlakul karimah, dengan metode riyadah, mujahadah, dan berdzikir (yang biasanya dilakukan secara berjamaah).

Dilihat dari sudut normativitas sebagaimana dikemukakan Abdullah Hadziq¹⁹, latar belakang munculnya perilaku sufistik disebabkan antara lain oleh: *Pertama*, dorongan ajaran Islam yang selalu menekankan tingkah laku psikologis yang positif. *Kedua*, dorongan ajaran agama untuk selalu melaksanakan ibadah dengan memperhatikan aspek kualitas batiniah, yang dalam istilah Amin Syukur disebut sifat tingkah laku yang berbasis tasawuf²⁰.

Lebih lanjut Abdullah Hadziq menuturkan dari sisi historisitas²¹, perilaku sufistik muncul dilatarbelakangi oleh : *Pertama*, adanya keinginan sekelompok orang untuk meniru tingkah laku psikologis Rasulullah, dan *kedua*, adanya dorongan untuk hidup

¹⁹ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Rasail, Semarang, 2005, Cet. I., hlm. 18-19.

²⁰ M. Amin Syukur, *Op. Cit*, hlm. 27.

²¹ Abdullah Hadziq, *Op. Cit*, hlm. 19.

secara zuhud sebagai reaksi terhadap gaya hidup rezim pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus saat itu²², yang menurut Nurcholish Masjid, cenderung kurang religius²³.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang²⁴.

Tasawuf atau sufisme di akui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun yang silam. Selama kurun waktu itu tasawuf begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sebatas kelompok kecil yang eksklusif dan terisolasi dari dunia luar saja, akan tetapi kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat

²²Simuh, *Op. Cit*, hlm. 24-25.

²³Nurcholish Masjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimana, Kemanusiaan, dan Kemandirian*, Paramadina, Jakarta, 1992, hlm. 256.

²⁴Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994, hlm. 76.

diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya, dan bisa juga untuk orang-orang yang semula hidupnya glamour dan suka hura-hura menjadi orang yang asketis (Zuhud pada dunia). Proses modernisasi yang makin meluas di abad modern kini telah mengantarkan hidup manusia menjadi lebih materealistik dan individualistic. Perkembangan industrialisasi dan ekonomi yang demikian pesat, telah menempatkan manusia modern ini menjadi manusia yang tidak lagi memiliki pribadi yang merdeka, hidup mereka sudah diatur oleh otomatisasi mesin yang serba mekanis, sehingga kegiatan sehari-hari pun sudah terjebak oleh alur rutinitas yang menjemukan. Akibatnya manusia sudah tidak acuh lagi, kalau peran agama menjadi semakin tergeser oleh kepentingan materi duniawi.²⁵

Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi, manusia kadang-kadang mengalami degradasi moral yang dapat menjauhkan harkat dan martabatnya. Agar posisi manusia menjadi utama, yakni hawa nafsunya dikuasi oleh akal yang telah mendapat bimbingan

²⁵ Ahmad, Suyuti, *Percik-Percik Kesufian*, Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah, 2002, hlm, 3-5.

wahyu, maka perlu adanya penanaman pendidikan *riyadah*²⁶ dan *mujahadah*²⁷ dalam melawan nafsu tersebut. Dengan jalan ini diharapkan seseorang mendapatkan jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

B. Macam-Macam Nilai Sufistik

1 Nilai sufistik perspektif agama

Islam sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, telah memberikan tempat kepada jenis penghayatan keagamaan, baik yang *eksoterik* maupun yang *esoterik*. Ini sebagai upaya pengembangan kualitas keberagamaan untuk menghayati Tuhan dalam agama Islam. Di samping itu Islam harus bisa memberikan jawaban dan solusi atas fenomena-fenomena kejadian yang terjadi di masyarakat, sehingga akan jelas fungsi dan perannya sebagai *rohmatan lil 'alamin* (kesejahteraan hidup). Untuk itulah ajaran dan tradisinya dituntut lebih

²⁶*Riyadah* diartikan dengan latihan-latihan mistis, latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. Jumantoro, 2005: 191

²⁷*Mujahadah* diartikan dengan kesungguhan dalam perjuangan meninggalkan sifat-sifat buruk. Perbedaan *riyadah* dan *mujahadah* adalah jika *riyadah* berupa tahapan real, sedangkan *mujahadah* adalah berjuang mengendalikan dengan sungguh-sungguh pada masing-masing tahapan *riyadhah*. Jumantoro, 2005: 192

fungsional, aplikatif, serta membuka pemahaman, penafsiran dan penghayatannya yang fungsional pula, demi tercapainya citacita ideal agama yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Tasawuf (sufistik) sebagai ilmu keislaman²⁸ adalah hasil dari kebudayaan Islam sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya. Di samping itu tasawuf juga sebagai bagian dari ajaran Islam, karena ia hasil perwujudan dari *ihsan* yang merupakan salah satu dari tiga ajaran Islam. Tasawuf yang merupakan implementasi dari ajaran Islam pada saat sekarang dituntut untuk lebih bersifat fungsional dan aplikatif. Artinya tasawuf dituntut untuk lebih menyentuh kebutuhan hidup riil manusia dan mampu memecahkan segala persoalan yang terjadi pada masyarakat sekarang. Tasawuf tidak hanya mengandalkan cinta sang Sufi kepada Tuhannya, tetapi menjadi *khalifah Allah* di muka bumi ini.

Tasawuf sebagai dimensi esoterik Islam dalam rentangan sejarah telah mengalami pasang surut pemikiran, seperti pemikiran syi'i, sunni dan

²⁸Simuh., *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Benteng Budaya, Yogyakarta, 2002, cet. IV, hlm. 265

falsafi bahkan neo-nufisme telah terjadi dialektika yang dinamis serta memberikan sumbangan pemikiran dalam tasawuf. Dalam kondisi masyarakat sekarang, yaitu masyarakat yang dinamis, diharapkan akan datang pemikiran-pemikiran dinamis pula dalam memahami tasawuf rasionalis-aplikatif.

Tasawuf baik langsung maupun tidak langsung mempunyai dimensi Spiritualitas dan moralitas yang tinggi.²⁹ memandang sufisme memang merupakan sebagai pelarian yang amat positif bagi orang-orang yang mengalami kegersangan spiritual dan frustasi dalam masyarakat modern. Menurutnya tasawuf dapat berfungsi sebagai obat yang paling mujarab membebaskan umat Islam dari kekakuan dan kekeringan rasionalisme fiqhiyah dan dari spekulatipisme ilmu kalam.³⁰

Dalam pemikiran Simuh, kita sebagai manusia sangat perlu untuk menekankan konsep *tawazun*, keseimbangan dalam Islam, yaitu antara

²⁹*Ibid*, hlm. 266

³⁰ Simuh., *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 159-160

kehidupan lahiriyah (eksoterik) dan kehidupan bathiniyah (esoterik) serta tidak boleh menekankan pada salah satu di antara dua aspek tersebut. Di samping itu juga menggambarkan penyatuan tiga pilar pokok ajaran Islam secara utuh, yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Sebab segala perbuatan baik akan diterima oleh Allah manakala didasarkan pada tauhid (Iman) dan dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Allah (Islam), serta dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah (Ihsan). Tetapi Simuh masih mempertanyakan kembali “kebenaran tasawuf”³¹ merupakan perwujudan dari Ihsan. Walaupun Simuh juga menyadari ketiga-tiganya (Iman, Islam, Ihsan) tidak boleh dipisah-pisahkan demi tercapainya cita-cita Islam yang *kaffah* (sempurna).

Dalam memahami Islam, pada masa sekarang harus dipahami dalam konteksnya yang tepat, yaitu pemahaman yang mondar-mandir memasukkan konteks kekinian ke masa diturunkannya Al-Qur’an dan kembali lagi kemasa kini. Pemahaman ini akan menjamin aktualisasi dan kemampuan Islam dalam

³¹ Simuh, *Sufisme Jawa, Loc. Cit*, hlm. 266

menjawab tantangan zaman sepanjang sejarah. Sehingga Islam tidak dicurigai sebagai agama penghambat kemajuan dan biang keladi segala bentuk penyekalan kebebasan perkembangan kreatifitas, tetapi mampu menampilkan cita-cita ideal Islam yang didalamnya mencakup pemahaman, pengamalan dan penghayatan Islam.

Upaya untuk mencapai Islam yang *kaffah*, manusia harus bisa menerapkan Tasawuf sebagai perwujudan dari Ihsan, ini merupakan penghayatan seseorang terhadap agamanya dan merupakan dimensi terdalam setelah Iman dan Islam yang berfungsi melengkapi dan dilengkapi oleh ajaran keagamaan. Karena pemahaman dan pengamalan tanpa penghayatan akan mengalami ketidakseimbangan dan kepincangan dalam beragama. Menurut Hamka penghayatan esoteris Islam harus tetap terkendali oleh ajaran-ajaran standar syari'ah tetapi tidak dengan melakukan pengasingan diri atau *Uzlah*, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat.³²

³²Robi H. Abror., *Tasawuf Sosial* , AK Fajar Pustaka, Bandung, 1995, hlm. X

2 Nilai Sufistik Perspektif Sosial

Tasawuf (sufistik) mengalami perkembangan seiring dengan situasi dan kondisi zaman. Saat ini telah bermunculan aliran-aliran dalam tasawuf, salah satunya adalah tasawuf sosial, yakni tasawuf yang tidak hanya mementingkan kesalehan individual, tapi juga peka dan terlibat dalam gerakan perubahan sosial bahkan juga politik. Corak tasawuf dalam sosial ini berbeda dengan model tasawuf dalam bentuk zuhud, di mana empati sosial dan kepekaan terhadap ketidakadilan sosial menjadi dasar utama gerakan tasawuf model ini. Model tasawuf ini pada intinya mengajak keseimbangan antara hidup dunia dan akhirat, atau melakukan zikir dan doa sekaligus tetap melakukan aktifitas sehari-hari. Di sini tasawuf dijadikan sebagai jalan bagi perubahan sosial.³³

Sufisme dalam maknanya yang lama, seringkali dianggap sebagai sumber kemunduran bagi umat Islam. Sejak kemunculannya, tasawuf telah menuai kritik bahkan sebagian kalangan

³³Andi Eka Saputra, *Tasawuf dan Perubahan Sosial-Politik* Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Prodi Aqidah Filsafat. Jurnal TAPIS Vol.8 No.1 Januari-Juni 2012

menolaknya sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Salah satu sasaran kritik terhadap tasawuf selama ini terutama tentang ajaran asketisme dan zuhud yang dianggap tidak relevan bagi zaman kemajuan dan pembangunan. Tasawuf justru dituding sebagai penghambat umat Islam untuk maju. Menurut Ahmad Syafii Maarif, tasawuf hanya mengajak orang untuk “terhanyut-hanyut di sungai esoterisme tanpa peduli keadaan sosial.”³⁴

Islam adalah agama moral yang memiliki fungsi sebagai “jalan kebenaran” untuk memperbaiki kehidupan sosial umat manusia. Memahami Islam secara substantif akan menjadi panduan universal dalam tindakan moral. Memahami Islam tidak hanya sebatas ritual ibadah saja, tapi perlu juga dimaknai secara lebih luas, yaitu bagaimana usaha kita menjadikan Islam sebagai panduan moral yang murni. Etika sosial Islam harus berlandaskan pada cita-cita keadilan dan kebebasan bagi individu untuk melakukan kebaikan sosial. Etika sosial Islam adalah sebuah pandangan moralitas agama yang

³⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm. 49

mengarahkan manusia untuk berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.³⁵

Ajaran kaum sufi seringkali dituduh mengabaikan kehidupan duniawi, sebab mereka lebih asyik-masuk mengejar kehidupan ukhrowi. Para sufi identik dengan hidup miskin, tidak mempunyai apa-apa, dan sederhana, acuh terhadap kondisi sosial yang sedang bergolak atau berkembang, asketis, kontemplasi dan seterusnya. Para sufi memiliki hati yang baik dan mulia, adalah sifat-sifat ideal yang terpuji yang sering disebut dalam kitab-kitab tasawuf. Namun menekankan hidup zuhud, dalam maknanya yang lampau, adalah sebuah tanda bahwa seorang dapat disebut sebagai sufi yang ketinggalan zaman.

Beberapa organisasi keagamaan secara terang-terangan menolak keberadaan tasawuf. Beberapa tokoh pemikir Islam kontemporer juga kurang bersimpati dengan tasawuf, seperti Hassan

³⁵ <http://romipermadi.blogspot.com/2011/06/tasawuf-dan-etika-sosial.html>, di unduh pada 5 September 2014, jam 16.30 wib.

Hanafi,³⁶ dan Fazlur Rahman.³⁷ Namun, sejak mendapat kritik dari berbagai kalangan, baik di Timur sendiri maupun di Barat, akhirnya beberapa dimensi tasawuf tersebut mengalami perubahan dan penyesuaian dengan konteks ruang dan waktu.

Tentu saja para pembela tasawuf kemudian menampik tuduhan bahwa tasawuf menolak atau mengabaikan kehidupan duniawi, meski dalam perjalanan sejarahnya banyak contoh-contoh sufi yang menghindari dari dunia seraya asyik mengejar pahala akhirat. Para pembela tasawuf mengatakan bahwa tasawuf yang alternatif adalah tasawuf yang mementingkan keseimbangan antara aspek-aspek jasmani dan rohani, saleh secara individual sekaligus saleh secara sosial, merenung tapi sekaligus bertindak dan berkarya dalam kehidupan nyata.

Dari sini kemudian bermunculan kajian tentang tasawuf model baru. Salah satunya adalah mengkaitkan tasawuf dengan dimensi sosial-politik, dan bukan hanya masalah etis saja. Asumsi dasar

³⁶Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh, P3M, Jakarta, 1991, hlm. 65

³⁷Fazlur Rahaman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, Terj. Aam Fahmia, PT. Rajawali Pers, Jakarta, 2000, hlm. 112-118.

yang melatarbelakangi kelahiran model tasawuf berdimensi sosial politik ini adalah bahwa tasawuf, sebagaimana dikatakan Said Aqil Siradj, merupakan sebuah misi kemanusiaan yang menggenapi misi Islam secara holistik. Mulai dari dimensi iman, Islam hingga ihsan, di mana tasawuf menempati posisinya sebagai aktualisasi dimensi ihsan dalam Islam. Dalam praktek umat Islam sehari-hari, kata Said Aqil Siradj, dimensi ihsan ini diwujudkan dalam bentuk dan pola beragama yang *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'itidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleran).³⁸

Bukti-bukti historis juga mendukung argument Said Aqil Siradj di atas. Artinya, model tasawuf sebagai kritik sosial bukan hanya muncul belakangan ini saja sebagai reaksi dari perubahan zaman, melainkan telah ada setidaknya secara embrionik pada masa awal kelahiran tasawuf itu sendiri.

Nilai-nilai etika sosial ini tampaknya belum berkembang, yang ditandai dengan masih maraknya

³⁸ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Mizan, Bandung, 2006, hlm. 16

kemaksiatan khususnya di negeri ini, seperti, ketimpangan sosial, penindasan terhadap kaum lemah, praktik KKN dan sebagainya sebagaimana diakui oleh berbagai pihak. Itu berarti perkembangan tasawuf saat ini belum mencapai tahap yang ideal. Inilah tugas kita untuk mendorong minat yang besar pada tasawuf saat ini dengan praktik tasawuf yang menekankan etika sosial, bukan hanya tasawuf yang memuaskan dahaga spiritual pribadi muslim. Sehingga secara perlahan masyarakat dan pemerintah perlahan dapat meninggalkan perbuatan tercela yang merugikan kepentingan umum dan menggantinya dengan perbuatan terpuji untuk kemaslahatan bersama.

Mengarahkan kecenderungan tasawuf seperti itu jauh lebih penting daripada mengatakan dan mencerca tasawuf itu sebagai bid'ah. Caranya mengkaji tasawuf dari segi pribadi dan masyarakat, sehingga minat pada tasawuf tidak terhenti pada pemuasan dahaga spiritual yang hanya bersifat individual.

Etika sosial dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai etika individual saja, tapi juga

perlu dipahami sebagai ajaran sosial. Kehidupan umat manusia perlu dibangun dengan perspektif agama yang lebih memperdulikan pada persoalan-persoalan kemanusiaan dan keadilan. Jadi, Islam tidak semata diartikan sebagai ritualisasi ibadah dan etika individual semata, tapi juga sebagai agama yang penting untuk memperbaiki kehidupan sosial secara lebih luas.

Dalam etika sosial Islam memiliki peran yang sangat besar bagi perbaikan atas kehidupan umat manusia. Etika sosial Islam mempunyai dua ciri yang sangat mendasar, yaitu keadilan dan kebebasan. Dua ciri ini penting untuk menggerakkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Perbuatan kita mesti diorientasikan pada tindakan-tindakan yang mengarah pada keadilan dan juga memandang kebebasan mutlak setiap individu. Karena, kebebasan individu ini berimplikasi pada tindakan sosial dan syariat kolektif.³⁹

³⁹Bakhtiar Amsal, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Angkasa Press, Jakarta, 2003, hlm. 56

3 Nilai Sufistik Perspektif Politik

Demokratisasi politik yang bergulir di dunia khususnya di Indonesia kini sangat memerlukan ragam tawaran konsep-konsep politik pada umat Islam agar mereka semakin cerdas dan arif menghadapinya, sehubungan dengan ini Tasawuf juga mengalami perkembangan seiring dengan situasi dan kondisi zaman.

Dalam bidang politik, sumbangan dan peranan kaum sufi tidak kalah dengan peranan para pemimpin lain yang bukan sufi. Tarekat-tarekat sufi pada masa lalu berperan sebagai kekuatan politik di banyak negeri Islam. Tarekat Safawi, misalnya, berubah dari gerakan spiritual semata menjadi gerakan politik dan militer, yang pada akhirnya berhasil mendirikan Kerajaan Safawi di Persia.⁴⁰

Di era sekarang, hidup berbangsa dan bernegara yang masuk dalam ibadah muamalah, kepemimpinan umat Islam dapat di capai melalui proses politik maupun sistem kerajaan. Khusus untuk Indonesia yang menganut sistem demokrasi

⁴⁰ Andi Eka Saputra, *Op. Cit*, hlm. 67

pancasila, mau tidak mau menuntut umat Islam untuk terlibat di kancah politik.

Dalam kontek demokrasi, politik adalah sarana untuk meraih kekuasaan, ibarat mata pisau, politik kekuasaan dapat membawa manfaat maupun kemadaratan dan dapat pula melukai tangan, bila politisi tersebut lalai menggunakan jalan politik, sebagai seorang muslim yang terjun di dunia politik, Al Qur'an dan Sunnah wajib menjadi rambu-rambu dalam menapaki peta politik.

Sungguh tepat dan relevan bila setiap seorang politik muslim berusaha membentuk pribadi unggul dalam kepemimpinannya sesuai dengan kaidah Al-Qur'an. Dengan berpegang teguh pada rambu-rambu dari Al Qur'an dan sunnah, tak bisa dipungkiri akan menghasilkan pemimpin yang bertanggung jawab, hadiah terindah untuk para pemimpin yang adil dan amanah adalah kasih sayang Allah, seperti dalam firman-Nya:

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا
بَيْنَهُمَا ۗ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى

فَقَاتِلُوا آلَی تَبَغَى حَتَّى تَفِیَءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَیْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ تُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. (Q.S Al Hujurat: 9).⁴¹

Tujuan seorang pemimpin adalah untuk menyatukan, mengarahkan, membawa perubahan.⁴² Sepanjang sejarah peradaban manusia, pemimpin-pemimpin sukses dalam menjalankan kepemimpinannya didalam banyak bidang kehidupan

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putera Semarang, 1989, Edisi Revisi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, hlm. 517

⁴² Jan R. Jonnassen, *Rahasia Kepemimpinan*, Dolphin Book, Jogjakarta, 2006, hlm.15

seperti yang telah diperlihatkan oleh para Nabi dan Rasul, sebelum Tuhan mengangkatnya menjadi Rasul dan utusan Tuhan, Rasul juga telah membawa perubahan yang sangat luar biasa didunia Islam. Selain itu Nabi Muhammad tumbuh dalam pengalaman kepribadian yang begitu lengkap.⁴³ Artinya seorang pemimpin juga harus mempunyai kepribadian yang baik.

M. Amin Abdullah mengatakan, di dalam Islam terkandung ajaran yang tidak hanya menyangkut lahiriyah saja tetapi juga menyangkut tentang spiritualitas. Ada tiga konsep ajaran Islam yakni Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga aspek itu tercampur menjadi satu dan menjadi kesatuan secara utuh dalam tindakan ibadah kepada Allah dan hubungan dengan manusia. Pola-pola hubungan dengan Allah ini di antaranya dengan melakukan salat dan puasa di samping yang lain, dan ini merupakan metode yang sebenarnya sarat dengan muatan nilai spiritualitas.⁴⁴ Sebenarnya tujuan

⁴³ *Ibid*, hlm. 63

⁴⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm 149.

spiritualitas yang dilakukan seorang adalah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada penciptanya. sebagai orang yang beriman tentunya akan meyakini janji yang dikabarkan oleh Allah bahwa Dia akan memuliakan kedudukan hambanya yang beriman dan bertaqwa. Begitupun Allah yang telah menjajikan kepada orang yang beriman yang menolong agama Allah maka Allah akan meneguhkan kedudukannya.

Gelisah menghadapi godaan kekuasaan tidak hanya dialami partai nasionalis, partai berbasis Agama pun sekarang banyak mengalami fenomena gagal menghadapi cobaan kekuasaan, hal itu dikarenakan politisi lupa akan garis perjuangan yang diembannya, kita berprasangka positif, niat awal para politisi muslim adalah lurus, namun ditengah jalan tersesat dalam godaan nafsu, perang uhud itulah gambaran sebagai para politikus muslim saat ini.

Kalau diibaratkan, peta politik saat ini tidak ubahnya seperti politik dagang sapi, orang masuk politik karena iming-iming dunia yang bersifat profit. Jadi jangan heran ketika kebobrokan melanda sebagian orang yang duduk dikursi kekuasaan. Yang lebih ironis lagi ketika partai berbasis Agama Islam

pun hilang karakternya dan hampir tidak ada bedanya dengan lainnya. Hanya dengan sikap tawadlu dan zuhud serta ketergantungan yang tinggi akan petunjuk Allah SWT yang bisa menjaga tetap utuhnya nilai perjuangan. Kelihaiian dalam berpolitik meraih kekuasaan, jika sudah lepas dari sikap tawadlu maupun zuhud akan berdampak mengaburkan hati nurani. Nafsu mulai terpesona indahnya korupsi, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya,

Dari konsep ajaran Islam tersebut, maka setidaknya seorang yang beriman akan menjunjung tinggi spiritualitas. Islam adalah agama yang lengkap yang mengatur segala aspek kehidupan yang akan memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan ini. Islam juga menjadi jawaban pemenuhan kebutuhan batin selain kebutuhan jasmani.